

KONSELOR-KU: E-COUNSELING ANDROID UNTUK MENGATASI PERUNDUNGAN DI SMA

KONSELOR-KU: E-COUNSELING MEDIA BASED ON ANDROID TO OVERCOME BULLYING IN HIGH SHOOOL

Oleh: lintang robbani fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta
(lintang.robbani2015@email.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan aplikasi Konselor-Ku berbasis *e-counseling android* untuk mengatasi perundungan pada siswa SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah R&D (*Research and Development*) dengan model pengembangan 4D (*four-D*) Thiagarajan dengan tahap *define, design, develop, disseminate*. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa di SMAN 4 Yogyakarta dengan teknik pengumpulan data angket dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan produk akhir berupa aplikasi *android* "Konselor-Ku" sebagai *e-counseling* bagi siswa. Konselor-Ku telah divalidasi ahli materi dan media dengan skor 4,08 (kategori layak) dari ahli materi dan skor dari ahli media 4,8 (kategori sangat layak). Selanjutnya diujicobakan terbatas kepada siswa dengan hasil akhir layak untuk digunakan.

Kata Kunci: *Perundungan, E-Counseling*

Abstract

This research aims to develop media Konselor-Ku e-counseling-based android as curative measures addressing the perundungan among high school students. The research method used was R&D (Research and Development) with the model development of 4D (four-D) Thiagarajan with define, design, develop, disseminate. The subject of this study are students with 32 student in a high school with data collection questionnaire and interview. This research resulted in the final product in the form of an android application "Konselor-Ku" as a e-counseling for students. Konselor-Ku has been validated material and media experts with a score of 4.08 (worthy) of a material and a score of 4.8 (the category of very decent). Limited to students tested further with the end result worth to use.

Key Words: *Bullying, E-Counseling*

PENDAHULUAN

Perubahan zaman era revolusi industri 4.0 membuat perkembangan di segala bidang termasuk pada layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Kemudahan akibat perkembangan abad 21 menjadi solusi pada hambatan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling abad 21.

Pelaksanaan layanan BK difasilitasi dengan pemanfaatan media teknologi informasi yang berfungsi memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan cara-cara yang lebih menarik, interaktif, dan tidak terbatas namun tetap

memerhatikan azas-azas dan kode etik bimbingan dan konseling (Pautina, 2017: 2).

Beragam permasalahan siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengatasi permasalahan namun jam khusus untuk pelaksanaan layanan BK terbatas (Fauziah, 2017: 14) sehingga berdampak pada tidak optimalnya penanganan siswa yang memerlukan layanan kuratif BK berupa penanganan segera dalam menghadapi masalah.

Guru BK juga mengalami keterbatasan kemampuan dalam melakukan *need assessment* kepada peserta didik sehingga layanan BK yang diprogramkan kurang tepat (Purwani, 2017: 6).

Oleh karena itu pemanfaatan teknologi informasi dalam BK penting digunakan karena tuntutan profesional konselor untuk menampilkan kinerja yang efisien dan efektif dalam memberikan layanan pada peserta didik (Sumarwiyah, 2017: 6).

Pada layanan BK terdapat inovasi untuk memudahkan optimalisasi layanan berupa *e-counseling*. *E-Counseling* merupakan bentuk layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang bersifat interaktif berupa *social learning network* dengan fitur *e-counseling* yang memudahkan konselor mendapatkan data siswa sebagai pendukung konseling (Prasetyo, 2015: 9). Ketersediaan *e-counseling* lebih privasi dan berpotensi untuk mengurangi persepsi negatif pada guru BK (Beidoglu, 2015: 469).

Kemudahan layanan dengan *e-counseling* berpotensi memfasilitasi konselor agar konseli dapat mengakses dengan mudah dalam mengikuti layanan konseling dan memungkinkan mereka untuk membuka diri (Bastemur, 2015: 437) sehingga keterbukaan ini mampu dimanfaatkan untuk mengatasi perundungan karena rendahnya pelaporan siswa kepada guru BK untuk mengatasi perundungan.

Perundungan memiliki dampak bagi kondisi fisik dan psikologis korban juga pelaku. Menurut Al Raqqad (2017: 44) perundungan merupakan masalah yang memengaruhi semua siswa, baik pelaku atau korban yang melibatkan aspek verbal, fisik, ancaman, lelucon, dan kritik. Selain itu mengakibatkan korban dan pelaku memiliki risiko gangguan kesehatan mental. (Cho, 2018: 1).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *International Centre for Research of Woman* bahwa tahun 2015 sejumlah 84% siswa Indonesia dengan rentang usia 12-17 tahun mengalami kekerasan yang diawali oleh tindakan perundungan di sekolah (Bhatla, 2015: 10). Data ini menunjukkan 7 dari 10 siswa mengalami tindakan kekerasan di sekolah yang berawal dari perundungan.

Data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2011-2017 menunjukkan kasus perundungan sejumlah 26.000 (Indrawan, 2017: 1). Sepanjang tahun 2018 KPAI mencatat prosentase kasus perundungan pada siswa di lingkungan pendidikan. Penelitian ICRW (Bhatla, 2015: 10) menemukan hanya 9% siswa korban perundungan bersedia melaporkan tindakan perundungan yang dialami ke sekolah hal ini disebabkan masih ada rasa enggan, khawatir, dan takut yang dirasakan korban.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0 dengan media *e-counseling* dalam BK yang memudahkan akses dan memfasilitasi siswa yang mengalami kecemasan untuk berkomunikasi dengan Guru BK (Zamani, dkk, 2010: 5) sehingga dapat membantu siswa untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kasus perundungan yang terjadi agar dapat diatasi dengan mudah, nyaman, dan terjaga privasinya. Salah satu media yang memiliki ciri tersebut adalah *e-counseling*.

Penelitian Samsudin (2011: 102) menunjukkan bahwa penggunaan *e-counseling*

cukup efektif dan sesuai dengan kondisi siswa di sekolah mengingat adanya kemudahan akses informasi dan interaksi dengan konselor yang memudahkan siswa untuk menyampaikan masalah-masalah yang ia alami. Oleh karena itu peneliti melakukan pengembangan “Konselor-Ku” *e-counseling android* untuk mengatasi perundungan pada siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *research and development* (R&D) dengan model pengembangan 4D Thiagarajan (1974).

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai bulan Juli 2018 di SMAN 4 Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini melibatkan siswa dan guru bimbingan dan konseling di SMAN 4 Yogyakarta. Subyek untuk mengambil data 32 siswa, uji coba 8 siswa, uji lapangan kepada 22 siswa. Kemudian untuk wawancara kepada 1 guru BK. Semua subjek berasal dari SMAN 4 Yogyakarta yang menjadi lokasi penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian pengembangan ini menggunakan model 4D Thiagarajan (1974) dengan 4 tahapan meliputi pendefinisian (*define*), perancangan

(*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebarluasan (*disseminate*).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan angket dan wawancara. Angket terdiri dari tindakan perundungan dan kebutuhan media *e-counseling* kepada siswa. Wawancara dilakukan pada guru bimbingan dan konseling terkait pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi tindakan perundungan. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data kombinasi.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kombinasi kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2017: 87). Analisis data kuantitatif menggunakan teknik deskriptif presentase dilakukan pada data angket tindakan perundungan sedangkan kualitatif dilakukan pada wawancara. pada hasil validasi dilakukan analisis data validasi media dengan menggunakan konversi Skala Likert.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini berupa produk *e-counseling* “Konselor-Ku” yang dikembangkan dengan tahapan 4D Thiagarajan. Pengembangan *e-counseling* diawali dengan tahapan pendefinisian (*Define*) yang dilakukan dengan penyebaran angket kepada siswa dan wawancara kepada guru BK.

Berdasarkan hasil angket sebanyak 32% siswa mengalami kasus perundungan baik sebagai pelaku maupun sebagai korban dengan alasan bercanda. Tindakan perundungan yang dilakukan dikelompokkan menjadi tiga jenis meliputi perundungan fisik, verbal, dan psikis.

Tabel 1. Data jenis perundungan yang terjadi

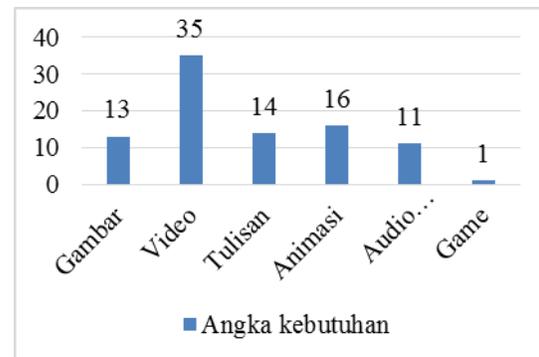
No	Indikator	Frekuensi	%
1	Bullying fisik	5	43,89
2	Bullying verbal	5	41,59
3	Bullying Psikis	1	14,52
<i>Jumlah</i>		11	100

Perundungan yang dilakukan memiliki kecenderungan pada perundungan fisik yang bersifat dapat diamati diantaranya tindakan memukul dan mendorong teman. Sedangkan pada perundungan verbal tindakan yang cenderung dilakukan meliputi tindakan mengejek dan menghina. Pada perundungan psikis tindakan yang dilakukan siswa adalah menjauhi temannya.

Hasil wawancara yang dilakukan Bersama Guru BK di SMAN 4 Yogyakarta menunjukkan upaya yang telah dilakukan guru BK untuk mengatasi perundungan di sekolah seperti mengadakan bimbingan klasikal, dengan membentuk sahabat *bully* yaitu gerakan yang mengajak siswa untuk memahami materi perundungan yang dipaparkan kepada sesama siswa teman sebaya.

Pada angket kebutuhan media peneliti melakukan analisis kebutuhan media yang menghasilkan sebesar 78,1% siswa menyatakan

bahwa aplikasi *android* dapat digunakan sebagai media konseling. Selain itu, sebesar 93,8% siswa menyatakan aplikasi *android* dapat digunakan sebagai media pelaporan tindakan perundungan.



Gambar 1. Grafik kebutuhan konten

Hasil analisis angket kebutuhan media menunjukkan konten dengan jenis video, animasi, dan tulisan dibutuhkan oleh siswa dalam e-counseling konseling untuk mengatasi tindakan perundungan. Pada tahapan analisis konsep dapat disusun layanan media yang dikembangkan. Layanan yang dikembangkan meliputi artikel informatif, laporkan tindakan perundungan dan analisis awal konseling.

Pada tahap perancangan peneliti melakukan pemilihan media yang akan digunakan. Berdasarkan angket, sebesar 61,7% siswa menyatakan bahwa layanan BK dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi *android* sehingga siswa dapat secara fleksibel menggunakan layanan BK dan memudahkan dalam hal komunikasi mendesain isi media dan pengorganisasian konten aplikasi. Adapun konten dalam aplikasi meliputi artikel informatif, pelaporan dan *assessment* awal konseling. Peneliti menyusun beberapa artikel yang berkaitan dengan perundungan, merancang desain

pelaporan dan menyusun instrumen *assessment* awal konseling.

Pada tahap desain awal melakukan merancang tampilan aplikasi. Perancangan dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Inkspace* dengan karakteristik siswa seperti kedewasaan, kemudahan akses. Desain kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan dosen ahli dalam bidang Teknologi Informatika Universitas Negeri Yogyakarta (TI).

Setelah desain awal tersusun, peneliti merancang prosedur kerja *e-counseling Konselor-Ku*. Dalam prosedur kerja terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan guru BK dan siswa dalam menggunakan *e-counseling* untuk mengatasi tindakan perundungan di sekolah.

Tahapan pengembangan diawali dengan pengembangan *prototype*. Pengembangan *prototype* pada aplikasi ini menggunakan aplikasi *mockingbot*. Setelah aplikasi selesai dikembangkan, peneliti melakukan uji validasi media dan validasi materi Bersama Bapak Nurkhamid, S.Si., M.Kom., Ph.D dosen Teknologi Informatika (TI) Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan validasi materi dilakukan oleh Ibu Isti Yuni Purwanti, M. Pd selaku dosen Bimbingan dan Konseling UNY.

Validasi media pada aspek visual dan pemrograman memperoleh skor 4 dengan kategori layak serta masukan untuk memperbaiki menu agar dibuat satu bahasa kemudian link yang digunakan agar langsung terhubung cepat sesuai keinginan pengguna. Media layak digunakan dengan revisi

sesuai saran dan dilanjutkan dengan validasi ahli materi.

Validasi materi terdiri dari tiga aspek isi yaitu artikel informatif, pelaporan, dan *assessment* awal konseling. Berdasarkan validasi materi, Konselor-Ku memperoleh skor 3,4 kategori cukup layak dengan beberapa revisi. Revisi yang diharapkan dari validator materi adalah penggunaan bahasa yang bersifat praktis dan ilustrasi yang menggunakan gambar orang Indonesia.

Tabel 2. Revisi *e-counseling* Konselor-Ku

No	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1.	Bahasa tidak konsisten	Media menggunakan bahasa Indonesia
2.	Bahasa pada artikel informatif bersifat teoritis dan sulit dipahami	Artikel informatif dengan bahasa praksis atau terapan
3.	Ilustrasi menggambarkan siswa asing.	Ilustrasi menggunakan gambar siswa Indonesia

Setelah melakukan revisi media, peneliti kembali melakukan validasi hasil akhir aplikasi. Validasi materi dan media dilakukan tanggal 12 Juli 2018. Validasi materi memperoleh skor 4,87 dengan kategori sangat layak. Sedangkan pada validasi media diperoleh skor 4,08 dengan kategori layak. Adapun rincian hasil validasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Validasi akhir media

Valid ator	Isi	Aspek Keberlanjutan	Rata rata	Kategori
Ahli materi	4,11	4,2	4,08	Layak
Valid ator	Visual	Aspek Pemrograman	Rata-rata	Kategori
Ahli	4,7	4,57	4,87	Sangat

media Layak

Pada uji coba terbatas, peneliti menjelaskan tujuan pengembangan aplikasi, prosedur kerja aplikasi dan tahapan penggunaan aplikasi.

Tahap selanjutnya siswa mencoba menggunakan aplikasi pada ponsel masing-masing. Setelah mencoba menggunakan aplikasi, siswa mengisi angket yang menghasilkan skor sebesar 87% dengan kategori sangat layak.

Tabel 4 Hasil uji coba siswa terbatas

Unsur Penilaian	Skor	(%)	Kategori
Kebermanfaatan media	78	82	Sangat Layak
Kemudahan media	78	82	Sangat Layak
Tingkat keperluan penggunaan <i>Konselor-Ku</i>	76	80	Layak
Kejelasan materi dalam media	72	75	Layak
Kebermanfaatan materi untuk mencegah <i>bullying</i>	76	80	Layak
Kemudahan media untuk melaporkan <i>bullying</i>	78	82	Sangat Layak
Keefektifan media dalam menumbuhkan minat mengikuti layanan BK	64	67	Layak
Kemampuan media untuk mendorong menyampaikan keluhan <i>bullying</i>	67	70	Layak
Kemampuan media sebagai e-	78	82	Sangat Layak

counseling siswa dan guru			
Keefektifan media dalam mendekati siswa ke guru	76	80	Layak
Jumlah	743		
Persentase (%)	87		
Kategori	Sangat Layak		

Tahap keempat penelitian adalah penyebaran. Peneliti melakukan finalisasi *e-counseling Konselor-Ku*. *E-counseling Konselor-Ku* yang telah melalui proses pengembangan kemudian diunggah pada laman *Konselor-Ku* sehingga siswa dapat mengunduh dan memasang aplikasi pada ponsel.

Kemudian peneliti melakukan sosialisasi *e-counseling Konselor-Ku* di SMAN 4 Yogyakarta yang diikuti oleh 22 siswa dan guru BK. Peneliti menjelaskan tujuan pengembangan, prosedur kerja dan langkah-langkah penggunaan *e-counseling Konselor-Ku*. Siswa dan guru diberi panduan penggunaan media untuk memudahkan dalam mengoperasikan *e-counseling Konselor-Ku*. Setelah memperoleh penjelasan, siswa mencoba menggunakan aplikasi dengan didampingi oleh tim peneliti.

Setelah sosialisasi, untuk memperkuat kebermanfaatan *e-counseling* dari pengguna, siswa diminta untuk memberikan tanggapan terhadap *e-counseling*. Tanggapan siswa diperoleh dengan teknik *forum group discussion* kepada 8 siswa dan diarahkan pada tiga layanan yang dikembangkan dalam *e-counseling Konselor-Ku*.

Siswa menyatakan bahwa artikel informatif cukup baik dan memiliki sifat yang membangun

simpati dan peduli terhadap tindakan perundungan. Layanan pelaporan tindakan perundungan, siswa menyatakan layanan sangat bermanfaat namun memerlukan tindak lanjut guru untuk mengatasi perundungan. Selanjutnya, pada layanan *assessment* awal perundungan siswa merasa nyaman karena dapat memilih guru BK yang dipercaya dan dapat terjaga kerahasiaannya.

a. Pembahasan

Perkembangan Teknologi Informasi yang pesat membuat kemudahan di segala bidang termasuk pada layanan Bimbingan dan Konseling yang merupakan sebuah layanan psiko-edukatif untuk membantu siswa dalam mengembangkan dirinya. Namun dalam pelaksanaannya terhambat karena jam khusus untuk pelaksanaan layanan BK terbatas (Fauziah, 2017: 14) selain itu karena jumlahnya yang tidak seimbang dengan siswa membuat guru BK mengalami keterbatasan kemampuan dalam melakukan *need assessment* kepada peserta didik sehingga layanan BK yang diprogramkan kurang tepat (Purwani, 2017: 6) salah satunya dalam mengatasi masalah perundungan.

Perundungan adalah masalah yang memengaruhi semua siswa, baik pelaku atau korban. Perundungan melibatkan beberapa aspek yaitu verbal, serangan fisik, ancaman, lelucon, dan kritik. Al Raqqad (2017: 44). Siswa juga enggan menyampaikan tindakan perundungan yang dialami. Penelitian yang sama menunjukkan bahwa hanya 9% korban tindakan perundungan melaporkan ke guru dan pihak sekolah.

Layanan BK sebagai salah satu unsur yang ada di sekolah memiliki peran dalam upaya penanganan perundungan. Sesuai dengan tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik atau konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karier secara utuh dan optimal. Salah satu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling adalah fungsi kuratif yaitu layanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengentaskan permasalahan yang dialami.

Pengembangan *e-counseling* Konselor-Ku menjadi salah satu upaya peningkatan kualitas layanan BK. Selain itu, *e-counseling* juga dapat meningkatkan minat siswa dalam melakukan layanan konseling. Sesuai dengan hasil penelitian Brown (2012: 41) menunjukkan bahwa 28,9 % responden menyatakan telah memanfaatkan *e-counseling* dan 64,4% menyarankan *e-counseling* sebagai alternatif mengatasi perkembangan siswa.

Pada *e-counseling* siswa menggunakan *e-counseling* Konselor-Ku untuk membaca artikel informatif terkait dengan perundungan. Penggunaan lain dari *e-counseling* Konselor-Ku ketika terjadi tindakan perundungan dengan memanfaatkan layanan laporan. Fitur lain yang digunakan adalah *assessment* awal tindakan perundungan. Dari beberapa layanan yang ada dalam *e-counseling* Konselor-Ku, siswa tidak perlu membuka aplikasi setiap saat. *E-counseling* digunakan pada saat

diperlukan. Sehingga dapat meminimalkan ketergantungan pada aplikasi.

E-counseling Konselor-Ku merupakan aplikasi yang dikembangkan dapat menjadi alternatif bagi siswa dalam melaporkan tindakan perundungan serta memudahkan siswa dalam menyampaikan permasalahan yang dialami terkait dengan *bullying*. Dalam penelitian Brown (2012: 21) ditemukan fakta bahwa mayoritas responden (77,3%) menyatakan melalui layanan *e-counseling* responden bersedia untuk berbagi informasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian tersebut menjawab permasalahan siswa yang enggan melakukan layanan konseling secara *face to face* karena merasa khawatir dan takut dalam menyampaikan permasalahan yang dialami.

Selain itu berkaitan dengan interaksi dengan konselor, media *e-counseling* dapat meningkatkan hubungan karena dapat dilakukan kapan pun dan setiap saat (Bailey, Yager, & Jensen, 2002: 1302). Selain itu, media *e-counseling* berupa *chatting* dapat meningkatkan penetrasi sosial sebesar 31,58% (Febrianta, 2015: 1424).

Perbedaan dari pengembangan *e-counseling* sebelumnya diantaranya: 1) Desain dalam *e-counseling* Konselor-Ku menggunakan tampilan yang menarik dan sesuai dengan perkembangan siswa SMA, 2) *E-Counseling* Konselor-Ku dikembangkan menggunakan aplikasi *android* dengan kelebihan siswa dapat menggunakan *e-counseling* ini melalui ponsel masing-masing, 3) *E-counseling* Konselor-Ku menyediakan layanan laporkan yang dapat memudahkan siswa

melaporkan tindakan perundungan melalui menu foto, video dan teks dan 4) *E-counseling* Konselor-Ku menyediakan *assessment* perundungan awal yang memudahkan siswa dalam menyampaikan permasalahan yang dialami. Selain itu, layanan *assessment* perundungan juga dapat memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan *assessment* awal sebelum sesi konseling dimulai.

E-counseling Konselor-Ku dapat mendorong terlaksananya gerakan anti perundungan pada siswa sehingga diharapkan dapat mengurangi kasus perundungan yang terjadi.

E-counseling Konselor-Ku berpotensi untuk membuat layanan BK menjadi lebih menarik dan inovatif. Melalui *e-counseling* Konselor-Ku siswa dapat memperoleh layanan yang mudah diakses, menarik dan memudahkan siswa untuk melakukan proses konseling. Berkaitan dengan perundungan, *e-counseling* Konselor-Ku memiliki potensi untuk menurunkan angka tindakan perundungan dengan layanan artikel informatif, laporkan dan *assessment* awal perundungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tahapan *define* diperoleh hasil bahwa sejumlah 32% siswa menyatakan mengalami perundungan dengan alasan perilaku bercanda dan 93,8% siswa menyampaikan bahwa *android* dapat digunakan guna melaporkan *bullying*. Pada tahap *design* dilakukan pengembangan prototipe KonselorKu dan memperoleh skor validasi desain sebesar 4 dengan

kategori layak. Tahapan *develop* dilakukan pengembangan aplikasi dan dilakukan validasi serta uji coba. Berdasarkan validasi produk dari sisi materi *e-counseling* memperoleh skor 4,08% dengan kategori layak, sedangkan pada sisi media memperoleh skor 4,8 dengan kategori sangat layak. Selain itu berdasarkan hasil uji coba memperoleh hasil skor sebesar 87% dengan kategori sangat layak. Pada tahap *disseminate*, melakukan sosialisasi produk pada siswa dan guru.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan, berikut saran yang dapat disampaikan:

1. Bagi Guru BK
Guru BK dapat menggunakan Konselor-Ku untuk memudahkan layanan BK dan mengatasi perundungan dengan pelaporan dari siswa.
2. Bagi siswa
Siswa sebagai pengguna media Konselor-Ku dapat memanfaatkannya sehingga dapat dengan mudah untuk melaporkan tindakan perundungan.
3. Bagi sekolah
Membuat kebijakan untuk menggunakan Konselor-Ku dalam mengoptimalkan layanan BK.
4. Bagi peneliti
Megembangkan *e-counseling* Konselor-Ku untuk membuat aplikasi bagi guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Raqqad H.K.dkk (2017). the impact of school bullying on students academic achievement from teachers point of view. *International Education Studies*. 10 (6): 44-50.
- Beidoglu, M., Dincyurek, S., & Akintug, Y. (2015). The opinions of school counselor on the use of information and communication technologies in school counseling practices: North Cyprus schools. *Journal Elsevier*. 466- 471.
- Bhatla, N, dkk. (2015). *Are school safe and equal places for girls and boys in asia*. Bangkok: Global Girls Innovation Programme.
- Bailey, R., Yager, J., & Jenson, J. (2002). The psychiatrist as clinical computerologist in the treatment of adolescents: Old barks in new bytes. *American Journal of Psychiatry*, 159: 1298-1304.
- Bastemur, S, & E Bastemur. (2015). Technology based counseling: perspectives of Turkish counselors. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 176 431 – 438.
- Brown, C. (2012). Online counseling: attitudes and potential utilization by college students. *Thesis*. Humboldt State University.
- Cho, S., & Lee, J. M. (2018). Explaining physical, verbal, and social bullying among bullies, victims of bullying, and bully-victims: assessing the integrated approach between social control and lifestyles-routine activities theories. *Journal of Children and Youth Services Review*, 91, 372–382
- Fauziah., Nurkhasanah & Nurbaiti. (2017) Kesulitan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah siswa di smpn 4 takengon. *Jurnal Imiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol 2
- Febrianta, Ekky. (2015). Pengaruh intensitas penggunaan aplikasi chatting messenger terhadap proses penetrasi sosial. *E-Proceeding of Management: 2* (2) Agustus 2015: 1421-1427.

- Pautina, A.R. (2017). Konsep teknologi informasi dalam bimbingan konseling. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 5 No.2.
- Prasetyo, R. Y & Djuniadi. (2015). Implementasi e-counseling pada social learning network. *Edu Komputika Journal*. Edukom 2 (2).
- Purwani, E. (2017). Kendala guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan informasi di sma negeri 7 kerinci. *Jurnal stkip*. Vol 101 90.
- Samsudin. (2011). Pengembangan model bimbingan dan konseling berbasis web di sma negeri 3 bandung. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Sumarwiyah & Zamroni, E. (2017). Pemanfaatan teknologi informasi (ti) dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai representasi berkembangnya budaya profesional konselor dalam melayani siswa. *Journal uniska arsyad al-banjari*. Vol: 2 no 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian dan pengembangan (research and development)*. Bandung: Alfabeta
- Thiagarajan. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Washington: National Center for improvement of Educational System.
- Undang-undang No 35 Pasal 54 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*.
- Zamani, Z.A., dkk. (2010). Perceptions towards online counseling among counselors in Malaysia. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 5 (2010) 585–589